

BAB II. RAGAM HIAS DI RUMAH DOA

II.1 Rumah Sebagai Tempat Tinggal Manusia

II.1.1 Pengertian Rumah

Manusia merupakan makhluk hidup sosial yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang beragam. Suatu kebutuhan merupakan suatu perasaan kekurangan yang seakan-akan merupakan suatu keinginan` yang harus dipenuhi, termasuk lapar dan haus. Utami (2017) menyampaikan bahwa kebutuhan merupakan suatu yang berupa barang maupun jasa, yang dibutuhkan oleh manusia dalam segala aktivitasnya sehari-hari. Kebutuhan ada yang berdasarkan sifat, yaitu diantaranya jasmani maupun rohani. Kebutuhan Jasmani merupakan kebutuhan secara fisik, manusia harus menjaga kesehatannya dengan cara salah satunya berolahraga. Sedangkan kebutuhan rohani bukan secara fisik, melainkan sebuah kebutuhan dalam jiwa setiap manusia, salah satunya dengan cara berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain kebutuhan secara sifat, adapun kebutuhan secara kegunaan, seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan primer daripada kebutuhan seperti sekunder dan tersier, karena kebutuhan inilah manusia dapat bertahan hidupnya. Kebutuhan primer dapat dikatakan seperti makanan, minuman, pakaian dan juga tempat tinggal.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan manusia yang paling utama adalah kebutuhan secara kegunaan, salah satunya kebutuhan primer. Jika kebutuhan primer tidak terpenuhi, mungkin manusia tidak dapat bertahan hidup lebih lama. Ketika kebutuhan primer telah terpenuhi, maka penting juga dalam kebutuhan pokok secara sifatnya, yakni kebutuhan jasmani dan juga rohani.

Rumah terdapat berbagai macam ruangan, karena jika rumah tidak memiliki ruang, manusia tidak dapat bebas beraktivitas di dalamnya. Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi, karena manusia butuh tempat yang tetap untuk tinggal. WHO (2001) menyatakan bahwa rumah merupakan sebuah bentuk fisik yang berfungsi untuk berlindung, sehingga lingkungan juga berguna untuk

kesehatan jasmani dan rohani, serta dalam keadaan sosialnya untuk keluarga maupun individu. Adanya rumah, penghuni harus dapat merasakan tenang dan dapat menjadi tempat untuk segala aktivitas manusia di setiap harinya.

II.1.2 Fungsi Rumah

Tempat tinggal yang berartikan rumah, salah satunya supaya setiap manusia dapat memiliki tempat untuk tinggal secara tetap. Rumah selain hanya untuk dihuni secara tetap, adapun fungsi lainnya, karena tidak mungkin hanya sekedar dihuni dan manusia tidak melakukan apa-apa di dalamnya. Suhardi (2007) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dari rumah, yaitu:

1. Rumah berfungsi untuk tempat beristirahat
2. Rumah berfungsi untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya, seperti dengan keluarga
3. Salah satunya rumah berfungsi sebagai tempat berlindung
4. Rumah berfungsi untuk menyimpan barang, makanan yang dimilikinya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, rumah berfungsi bukan sekedar tempat untuk dihuni, melainkan manusia dapat beristirahat, dapat melakukan sosialisasi antar manusia lainnya, berlindung dan dapat menyimpan barang berharga dan makanannya dalam rumah.

II.1.3 Rumah dari Masa ke Masa

Rumah sebagai tempat tinggal dari masa ke masa sangat beragam, seiring dengan berkembangnya zaman, rumah semakin banyak dibangun. Rumah bukan saja menjadi tempat untuk tempat tinggal, melainkan rumah dapat dijadikan sebagai catatan sejarah dalam kehidupan manusia. Kirana (2017) menyampaikan ada beberapa perkembangan rumah dari masa ke masa:

1. Masa Nomaden

Masa ini berada di masa Paleolithikum, manusia masih belum mengenal tempat untuk tinggal, dan mereka dapat tinggal di tepi pantai dan di hutan. Mereka selalu berpindah-pindah, karena mereka juga butuh sumber makanan untuk kebutuhan sehari-harinya supaya dapat bertahan hidup.

2. Masa Semisedenter

Masa semisedenter dapat disebut dengan masa manusia memasuki masa mesolithikum, yang tadinya manusia tidak mengenal tempat tinggal, manusia sudah memiliki tempat tinggal tetapi hanya sementara. Manusia dalam masa tersebut tinggal dalam gua, mereka sudah dapat membagi tugas mereka masing-masing, salah satu dari mereka menjaga gua dan yang lainnya berburu untuk mencari makanan sehingga nantinya makanan tersebut dapat dikumpulkan dalam gua.

3. Masa Sedenter

Masa ini manusia berada di masa Neolithikum, manusia sudah tahu bagaimana cara bercocok tanam dengan sederhana dan tidak perlu berpindah tempat lagi, karena manusia di masa tersebut sudah memiliki tempat tinggal tetap. Mereka sudah dapat membangun sebuah rumah yang bentuknya sederhana dari bahan kayu dan dedaunan.

4. Masa Pertengahan

Masa pertengahan, manusia sudah mengetahui artinya kerja, dan sudah membedakan rumah sebagai tempat tinggal dan bangunan lain sebagai tempat untuk bekerja.

5. Masa Industri

Manusia di masa industri sudah mengenal teknologi, sehingga mereka tidak terlalu repot seperti zaman sebelumnya, karena di masa ini manusia sudah menjadi lebih mudah untuk pembuatan rumah, alat transportasi, dan sebagainya

6. Masa Modern

Pada masa modern manusia sudah memiliki banyak rumah, dengan bentuk rumah yang sangat besar, dan penduduknya semakin banyak.

Dapat disimpulkan bahwa rumah tidak tiba-tiba muncul begitu saja, melainkan ada proses dari masa ke masa, yang tadinya manusia belum mengetahui adanya tempat tinggal, mereka menjadi tahu tempat untuk mereka tinggal, dan pada zaman itu sendiri mereka tinggal dalam gua, seiringnya waktu mereka tahu cara untuk membangun sebuah rumah hingga pada akhirnya rumah dibangun dengan bentuk yang beragam serta fungsinya pun beragam.

II.2 Doa Sebagai Kebutuhan Rohani Manusia

II.2.1 Pengertian Doa

Berdoa merupakan suatu kebutuhan pokok manusia secara sifatnya, salah satunya kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan yang harus terpenuhi untuk jiwa masing-masing manusia. Kebutuhan rohani tidak dapat diraba maupun dilihat, tetapi hanya dapat dirasakan oleh setiap manusia. Jika kebutuhan rohani manusia tidak terpenuhi, maka jiwa manusia terasa kosong dan hampa, tidak ada hal yang membuat dirinya bahagia, jiwanya tenang bahkan kehidupannya damai. Maka dalam kebutuhan rohani, salah satu cara manusia untuk mempraktekannya yaitu dengan berdoa. Dengan berdoa, di ajaran agama Kristen, berdoa merupakan salah satu cara diri di setiap manusia untuk membuka hati dan mengundang Tuhan menjadi tuan dalam kehidupan setiap manusia sehingga Tuhan akan hidup dalam setiap umatnya, jika umatnya tidak bosan untuk selalu berdoa dan mengucapkan syukur di setiap harinya.

Doa merupakan suatu kesempatan yang sangat besar, seperti yang ada di kitab Ibrani 4 dalam ayat yang ke 16, dalam kitab Ibrani, Tuhan mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki sebuah keberanian untuk menghampiri Tuhan dalam doa, supaya setiap umatnya dapat menerima sebuah rahmat dan menemukan arti sebuah kasih karunia dalam hidupnya. Setiap manusia dapat mengaku semua kesalahan yang pernah dilakukan dan dalam doa setiap manusia dapat meminta permohonan kepada Tuhan. Tuhan selalu menyuruh kita untuk tidak bosan dalam berdoa, dalam kitab Lukas 18 dalam ayat yang ke 1, bahwa Tuhan mengajarkan kepada setiap umatnya supaya selalu berdoa di setiap waktu dengan tidak jemu-jemu. Bahwa dalam berdoa, setiap manusia menunjukkan atas ketidakberdayaan dan betapa bergantungnya setiap manusia pada Tuhan.

Dapat disimpulkan dari yang sudah dijelaskan mengenai arti doa dia atas adalah, bahwa doa merupakan nafas kehidupan bagi setiap manusia, tanpa doa, manusia tidak dapat merasakan kedamaian, ketenangan dalam jiwanya.

II.2.2 Fungsi Doa

Doa bukan hanya membuat jiwa setiap manusia lebih tenang, damai, tetapi di bawah ini ada beberapa fungsi doa selain dari manusia menjadi merasa tenang, menurut di Alkitab:

- Doa dapat memberikan suatu pengampunan (Hosea 14:3)
Jika setiap umat yang percaya kepada Tuhan berdoa, Tuhan akan selalu mengampuni setiap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.
- Doa dapat memenuhi segala keperluan setiap manusia (Matius 21:22)
Dalam Matius 21 ayat yang ke 22, jika umat yang percaya kepada Tuhan meminta apapun itu keperluannya, Tuhan akan mengabulkannya, jika berdoa dengan penuh kepercayaan.
- Doa dapat memberikan jiwa yang tenang (Filipi 4:6)
Dalam Filipi 4:6, diajarkan supaya umat yang percaya kepada Tuhan tidak perlu kuatir tentang apa pun, tetapi nyatakan segala keinginan kepada Tuhan dalam doa dengan ucapan syukur.
- Dalam doa setiap manusia dapat mengerti arti saling mengasihi (Matius 5:44)
Dalam Matius 5:44, Tuhan juga mengajarkan bahwa setiap umat yang percaya kepada Tuhan selalu mengasihi musuh-musuhnya, dan berdoalah bagi mereka semua.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa doa memiliki fungsi, yakni bukan sekedar membuat jiwa menjadi tenang dan damai, tetapi menurut ajaran Kristiani dalam Alkitab, doa memiliki fungsi yaitu dapat memberikan suatu pengampunan, dalam doa dapat memenuhi keperluan setiap manusia, doa dapat menjadikan jiwa tenang, dan doa dapat membuat manusia mengerti arti dari saling mengasihi.

II.3 Rumah Doa Sebagai Bentuk Kegiatan

II.3.1 Pengertian Rumah Doa

Setelah pengertian dari doa dan rumah dijelaskan, maka di bagian ini akan dijelaskan mengenai arti dari rumah doa. Rumah doa merupakan istilah yang dipakai oleh umat Kristen, rumah doa secara fisik merupakan suatu tempat yang digunakan untuk berdoa dan Tuhan akan hadir di tengah-tengah umatnya yang

sedang berdoa, tetapi jika secara rohani, rumah doa merupakan sebuah kehidupan rohani dalam diri setiap umat yang percaya kepada Tuhan dengan cara, memuji dan memuliakan nama Tuhan Yang Kudus. Rumah doa secara fisik dapat diartikan sebagai Rumah Tuhan, yaitu gereja. Dalam kitab Lukas 19:45-46, Tuhan Yesus mengatakan bahwa Rumah-Ku merupakan rumah doa. Tuhan Yesus mengajarkan kepada setiap umatnya bahwa rumah Allah dapat digunakan sebagai tempat beribadah, selain itu juga merupakan tempat yang digunakan untuk berdoa, serta bakti kepada Allah.

Pada umumnya berdoa dapat dimana saja dan kapan saja, tetapi lebih baik jika berdoa di rumah Tuhan (gereja), karena di gereja, dapat menjalankan kegiatan selain berdoa, yaitu beribadah setiap minggunya dan berdoa bersama. Berdoa di mana pun dan kapan pun tidak menjadi masalah, rumah doa juga dapat ditempatkan dimana saja, asal ada kemauan untuk berdoa dan membuka hati untuk berinteraksi dengan Tuhan, selain itu juga menyempatkan diri untuk berdoa ditengah-tengah aktivitas yang dilakukan. Dalam Matius 6:6 Tuhan mengatakan bahwa berdoalah dan masuk ke dalam kamar lalu tutup pintu dan berdoalah, dalam kitab Matius Tuhan bukan seolah-olah menyuruh untuk berdoa di dalam kamar terus menerus, akan tetapi bukan masalah untuk tempat yang Tuhan katakan, melainkan pada sikap setiap umat Tuhan yang memiliki kerinduan dalam dirinya untuk mencariNya saat dalam keadaan sendirian, tidak ada yang mengganggu dan tidak ada yang mendengarkan doa pribadi terkecuali Tuhan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah doa secara fisik merupakan rumah Tuhan (gereja) yang di dalamnya dapat dilakukan untuk beribadah dan berdoa, sedangkan secara rohani, rumah doa merupakan sikap rohani setiap umat yang percaya kepada Tuhan, dengan cara berdoa, memuji dan memuliakan Tuhan Yang Kudus dan setiap umat yang percaya kepada Tuhan memiliki sebuah kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan lewat doa secara pribadi dengan tempat yang tidak ada siapapun melainkan hanya ada seorang diri dengan Tuhan.

II.3.2 Ruang Doa

Seperti di poin II.3.1, sudah dibahas mengenai arti dari rumah doa. Gereja Katolik, biasanya menyediakan ruang khusus untuk berdoa. Ruang berdoa tersebut berbeda dengan ruang ibadah. Ruang doa tidak selalu harus ada pastur dan tidak melakukan sebuah ritual yang selalu digunakan di setiap minggunya, melainkan hanya untuk berdoa secara pribadi.

Gereja Katolik menyediakan ruangan untuk berdoa, tetapi tidak semua gereja Katolik menyediakan sebuah ruangan untuk berdoa. Ruang berdoa di dalam gereja Katolik disebut dengan ruangan adorasi. Ruangan adorasi merupakan ruangan yang biasanya disediakan oleh gereja Katolik untuk menjadi tempat umat Tuhan berdoa secara pribadi, dan dibuka selama 24 jam.



Gambar II. 1 Ruang Doa di Gereja Katolik Pandu Bandung
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 12/04/2019)

Ruangan adorasi merupakan ruangan yang sangat hening, di sana dapat melakukan berdoa secara pribadi selama satu jam, karena dalam ayat Matius 26:40, kata adorasi artinya meluangkan waktu dengan minimal satu jam untuk menemani Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsamani.

Ruang doa biasanya tidak selalu berada di gereja, melainkan jika membangun ruang doa di dalam rumah juga dapat disebut sebagai ruang doa, dan menjadi rumah doa. Meskipun ruang doa yang dibuat tidak memiliki altar, setidaknya ruangan doa tersebut bertujuan sebagai tempat untuk berdoa secara *khusu*. Dapat disimpulkan

bahwa ruangan doa merupakan ruangan khusus untuk berdoa secara pribadi dengan *khusu*, antara Tuhan dan setiap umat Tuhan melakukan doa.

II.3.3 Fungsi Rumah Doa

Pengertian rumah doa, ruang doa sudah dipaparkan di atas, sehingga ada beberapa fungsi diantaranya:

- Rumah doa secara fisik merupakan rumah Tuhan (gereja), sehingga orang dapat datang beribadah dan berdoa di sana
- Adanya rumah doa dalam diri setiap umat yang percaya kepada Tuhan fungsinya supaya setiap manusia selalu dilindungi, memiliki tempat untuk berkeluh kesah dalam hidupnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada fungsi di dalam rumah doa, yaitu secara fisik, rumah doa dapat difungsikan sebagai beribadah dan berdoa kepada Tuhan, secara rohani, rumah doa itu merupakan sikap rohani setiap umat Tuhan dengan cara berdoa, memuji, memuliakan Tuhan, yang berfungsi supaya manusia memiliki Tuhan dalam hidupnya.

II.4 Ruang Transit Peribadatan

II.4.1 Ruang

Bangunan, pastinya memiliki ruangan, tetapi setiap ruangan-suangan tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Salah satu fungsi ruangan, supaya manusia dapat melakukan aktivitas di dalam rumah, serta membatasi aktivitas-aktivitasnya. Lake (2014) menyatakan bahwa ruang adalah adanya suatu objek yang dapat dilihat oleh manusia, serta diraba oleh manusia. Kirana (2018) menyatakan ruang memiliki beberapa elemen, yaitu adanya alas, dinding, dan memiliki langit-langit. Kirana (2018) menyatakan bahwa ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Ashihara (1974) menyatakan bahwa ruang luar adalah ruang yang dibatasi dengan alam, serta ada aktivitas yang dilakukan oleh manusia di luar, sedangkan ruang dalam adalah ruangan yang disediakan di dalam sebuah bangunan dan dibatasi dengan dinding. MT (2007) menyatakan bahwa ruang memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- Perlindungan terhadap suhu
- Menghubungkan dengan ruang lainnya serta memisahkan dengan ruang lainnya
- Menampung kegiatan setiap aktivitas manusia
- Sebagai identitas

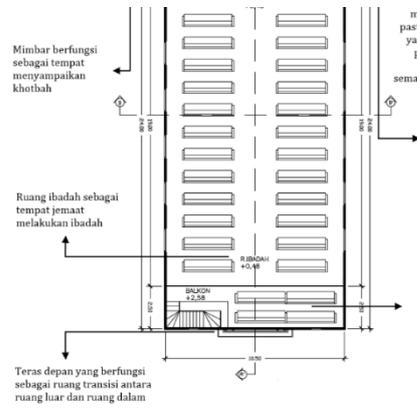
Dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu bidang yang memiliki *volume* dan ruang di dalam sebuah bangunan merupakan pembatas dalam kegiatan setiap manusia. Beberapa fungsi dari ruang antara lain sebagai perlindungan terhadap suhu luar maupun dalam, menghubungkan atau memisahkan dengan ruang lainnya, menampung setiap kegiatan manusia, dan juga sebagai identitas dalam suatu ruang.

II.4.2 Ruang Transit

II.4.2.1 Ruang Transit Gereja

Rumah peribadatan memiliki beberapa ruang, serta memiliki berbagai macam fungsi di setiap ruangnya. Gereja memiliki fungsi sebagai tempat ibadah umat Kristen protestan maupun Katolik. Gereja, memiliki beberapa ruang yang dianggap sakral dan juga tidak sakral. Sebagian ruangnya difungsikan sebagai wadah kegiatan dalam peribadatan, salah satunya seperti kegiatan missa dalam Katolik dan kebaktian dalam Kristen Protestan. Putri (2016) menyatakan bahwa dalam Gereja Merah Probolinggo, memiliki beberapa ruang dan salah satunya terdapat ruang transisi, yaitu teras yang menghubungkan ruang ke dalam gereja, dan ruang ke luar dengan dibatasi oleh tangga juga pintu. Dapat disimpulkan bahwa di rumah peribadatan umat Kristen, ruang transit merupakan ruangan yang memisahkan dan menghubungkan ke suatu ruangan tertentu, contohnya seperti di Gereja Merah

Probolinggo, teras merupakan ruang transit yang menghubungkan menuju ke dalam gereja, serta sebagai keluarnya umat dari ruangan tersebut.



Gambar II. 2 Gambaran Ruang Transit Pada Gereja Protestan Merah Probolinggo
 Sumber: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/275>
 (Diakses pada 02/07/2019)



Gambar II. 3 Gereja Paroki Salib Suci Bandung
 Sumber: Dokumen Pribadi
 (Diakses pada 11/04/2019)

Sedangkan di gereja Katolik, contohnya pada Gereja Katolik Santa Maria De Fatima Jakarta, gereja tersebut memiliki ruang transisi, yaitu sebagai perpindahan dari ruangan yang publik menuju ke ruangan yang lebih sakral. Setiap ruang nya dibatasi oleh pintu, supaya dapat membatasi area untuk melakukan ibadah dan bukan untuk melakukan ibadah. Sedangkan contoh lainnya ada pada Gereja Paroki Salib Suci Bandung, ruang transisi ditempatkan di ruang pelaksanaan misa, yaitu

tepatnya diletakkan paling depan. Area tersebut disebut sebagai area transisi yang sakral, yang membatasi antara pastur dan juga umat-umat yang datang ke gereja tersebut. Sedangkan ruang transisi di ruang misa terdapat di setiap kursi yang disediakan untuk orang-orang yang akan melakukan ibadah, menunggu kegiatan misa dimulai.

II.4.2.2 Ruang Transit Masjid

Sama halnya dengan rumah peribadatan agama Kristen, agama Islam pun di Masjid memiliki ruang transisi, contohnya pada Masjid Agung Demak, di masjid tersebut ruang transisi ada yang termasuk sakral dan tidak sakral, seperti pada tempat wudhu, tempat wudhu di masjid tersebut merupakan ruang transisi yang sakral, dikarenakan para jama'ah melakukan wudhu untuk menjadikannya suci sebelum melaksanakan shalat. Selain tempat wudhu, ruang transisi berada di serambi dekat masjid tersebut, dikarenakan serambi sebagai tempat singgah dan lewat para jama'ah tanpa melakukan wudhu dahulu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam rumah ibadah umat Islam memiliki ruang berdasarkan kegiatannya, yaitu ruang yang sakral dan tidak sakral. Ruang transisi di masjid merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat peralihan para jama'ah untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan shalat.



Gambar II. 4 Masjid Agung Demak

Sumber: <https://www.javaloka.com/jawa-tengah/demak/masjid-agung-demak/30/attachment/serambi-masjid-agung-demak/>
(Diakses pada 02/07/2019)

II.4.2.3 Ruang Transit Vihara/Klenteng

Ketika dilihat dari agama Kristen dan juga Islam, ruang transit terdapat di beberapa ruang yang sakral dan tidak sakral. Contoh klenteng yang memiliki ruang transit/transisi ada pada Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin. Klenteng merupakan rumah ibadah untuk agama Buddha, di dalam klenteng tersebut memiliki pintu gerbang yang sebagai perbatasan ke arah jalan raya. Halaman tersebut merupakan ruang transisi, yang menghubungkan menuju ke dalam klenteng, ruang transit tersebut merupakan ruang luar yang dianggap sakral, dikarenakan digunakan sebagai upacara keagamaan serta pertunjukkan kebudayaan dengan barongsai. Adapula teras sebagai ruang transit, dengan adanya tiga anak tangga menuju ke dalam ruangan utama dengan dibatasi 12 kolom yang sebagai tempat berdoa kepada Dewa-Dewa yang ada di klenteng dan altar sebagai tuan rumah, yaitu Dewi Kwan Im, altar tersebut merupakan ruang transit yang sifatnya sakral.



Gambar II. 5 Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin

Sumber:<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=32384&val=2301&title=KARAKTERISTIK%20ARSITEKTUR%20KLENTENG%20SOETJI%20NURANI%20BANJARMASIN>
(Diakses pada 02/07/2019)



Gambar II. 6 Area Sembahyang Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin

Sumber:<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=32384&val=2301&title=KARAKTERISTIK%20ARSITEKTUR%20KLENTENG%20SOETJI%20NURANI%20BANJARMASIN>
(Diakses pada 02/07/2019)

II.5 Teori Gestalt

Sebuah ilusi merupakan bukti yang penting bagi seorang psikolog gestalt di awal abad ke-20. Gestalt merupakan kata yang berasal dari Jerman yang berarti bentuk / keseluruhan. Pemikiran manusia memandang suatu objek dengan secara keseluruhan atau sebuah persepsi manusia. Putra (2017) menyatakan bahwa gestalt dapat diartikan sebagai teori yang menjelaskan suatu persepsi seseorang dengan memiliki pola kemiripan pada apa yang dilihat.

Teori gestalt dapat dipakai dalam desain dan juga seni rupa, dikarenakan teori tersebut dapat menjelaskan cara mempersepsikan suatu visual dapat terbentuk. Beberapa persepsi visual dapat terbentuk karena:

1. Kesamaan Bentuk (*Similarity*)

Kesamaan bentuk terjadi ketika benda terlihat memiliki kesamaan atau mirip, dan akan sering dianggap bahwa kesamaan bentuk sebagai suatu kelompok atau pola.

2. Kesenambungan Pola (*Continuity*)

Kesenambungan pola terjadi ketika suatu penglihatan bergerak mengikuti arah dari objek dan melanjutkan ke objek lainnya.

3. Penutupan Bentuk (*Closure*)

Penutupan bentuk akan terjadi ketika bentuk tidak terlihat lengkap dan terlihat kosong, tetapi bentuk tersebut masih terlihat dalam satu kesatuan, memiliki suatu bayangan visual yang terlihat sama dengan objek yang sebenarnya.

4. Kedekatan Posisi (*Proximity*)

Kedekatan posisi terjadi ketika suatu bentuk memiliki bentuk yang sama dan berada di posisi yang berjauhan akan terlihat tidak ada artinya, tetapi ketika didekatkan, bentuk-bentuk tersebut terlihat menjadi sebuah satu kesatuan.

5. Gambar

Dalam teori gestalt, penggabungan dua objek atau lebih, akan menghasilkan suatu objek lain.

Ada beberapa hukum gestalt yang dikemukakan oleh Wertheimer dalam buku yang berjudul "*Investigation of Gestalt Theory*", hukum-hukum gestalt tersebut adalah:

1. **Hukum Kedekatan (*law of proximity*)**
2. **Hukum Ketertutupan (*law of closure*)**
3. **Hukum Kesamaan (*law of equivalence*)**

Prinsip gestalt sejalan dengan prinsip visual, dikarenakan setiap bentuk adalah hasil dari setiap elemen dan juga proses terdiri dari pengorganisasian, interpretasi terhadap stimulus. Ketika seseorang menangkap stimulus, maka berbagai informasi yang ada dalam memori seseorang terjadilah proses seleksi perseptual, namun sebelumnya, stimulus harus mendapatkan suatu penglihatan dan perhatian. Penglihatan tersebut dapat dilihat secara sengaja maupun tidak sengaja. Maka penglihatan tersebut melakukan suatu proses selektif, yaitu berdasarkan keterlibatan yang dialami oleh seseorang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori gestalt merupakan teori yang dapat menjelaskan proses penyatuan dari setiap komponen yang berbeda-beda sehingga dapat membentuk suatu visual yang memiliki kemiripan dan menjadi satu kesatuan.

II.6 Simbol dari Berbagai Agama di Rumah Doa Bukit Rhema

II.6.1 Pengertian Simbol

Kehidupan pastinya tidak akan jauh dari simbol, karena simbol selalu ada di setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Herusatoto (2000) menyatakan bahwa simbol merupakan suatu tanda yang memiliki makna di dalamnya untuk diberitahukan kepada seseorang. Simbol biasanya selalu menjadi atribut para manusia dalam kehidupannya, sehingga atribut tersebut melekat ke dalam dirinya. Sobur (2016) menyatakan bahwa simbol memiliki sebuah unsur sebagai pembanding dalam sebuah tanda. Teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol termasuk ke dalam *sign*, yang terdiri dari *icon*, *index* serta *symbols*. Pals (2001) menyatakan bahwa dalam simbol, ada yang namanya sifat menyebar, dan bukan sifat rahasia, karena simbol dapat menciptakan sebuah motivasi seseorang, seperti motivasi yang memiliki nilai yang baik atau tidak baik dalam dirinya. Setiap agama pun memiliki simbol, supaya memiliki ciri khas masing-masing dan dapat dipahami oleh semua orang.

II.6.2 Fungsi Simbol

Sobur (2016) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dalam simbol, diantaranya:

1. Sebagai alat untuk berfikir
2. Sebagai sebuah harapan dalam setiap manusia
3. Menentukan status seseorang
4. Kebutuhan manusia, seperti membuat simbol pada benda-benda tertentu
5. Sebagai gaya hidup setiap manusia

II.6.3 Simbol Agama Katolik

Setiap agama, memiliki simbolnya masing-masing supaya setiap orang dapat membedakan dan mengenal simbol-simbol itu sendiri. Agama Katolik memiliki beberapa simbol, mulai dari kegiatan peribadatan yaitu liturgi setiap minggunya, ragam hias yang diterapkan di gereja, serta penerapan dalam sikap dalam peribadatan. Simbol yang akan dibahas, hanya sekedar pada bentuk umum yang sudah tidak asing di agama Katolik. Agama Katolik, setiap minggunya selalu melakukan kegiatan liturgi. Wardani (2006) menyatakan bahwa liturgi merupakan sebuah pengudusan dan pemuliaan, serta menjalankan ibadah Kristus sebagai Imam Agung. Kegiatan tersebut selalu dilakukan secara rutin di hari Minggu atau pun Sabtu. Bangunan gereja Katolik secara umum yang diartikan sebagai rumah Tuhan, sudah dapat mewakili bangunan yang sakral dan memiliki nilai-nilai simbolik, memiliki tanda dan makna sebagai alam surgawi yang memperlihatkan misteri Allah dan sifat keagungan Tuhan.

Salah satu contohnya, interior Gereja Katolik Fransiskus Xaverius Kidulloji di Yogyakarta, seperti pada bentuk-bentuk di dalam ruangan yang ada pada lantai dan dinding lebih condong diterapkan bentuk-bentuk yang sifatnya geometris serta simetris. Bentuk-bentuk tersebut merupakan simbol kesempurnaan dan keagungan Tuhan dalam menciptakan sebuah hubungan yang seimbang dengan umatNya. Bentuk lingkaran, dapat disimbolkan bahwa Kristus merupakan pusat alam semesta. Serta tarbenekel dalam Katolik merupakan simbol tenda suci. Secara

umum ruangan gereja Katolik di setiap dinding-dindingnya memiliki 14 lukisan jalan salib, yang menyimbolkan mengingat tentang kesengsaraan Yesus Kristus.



Gambar II. 7 Burung Merpati Putih

Sumber: <https://thegolfclub.info/related/love-doves-meaning.html>
(Diakses pada 09/07/2019)



Gambar II. 8 Patung Yesus Kristus Hati Kudus

Sumber: <https://www.militia-immaculatae.asia/indonesian/SpinInfo.php>
(Diakses pada 02/07/2019)



Gambar II. 9 Rosario

Sumber: <https://ccdenvr.org/denver-catholic-rosary-rallies-promote-prayer-in-the-public-square/>
(Diakses pada 02/07/2019)

Cahyani (2017) menyatakan bahwa Bunda Maria merupakan ibu Yesus Kristus sebagai simbol kasih yang sejati yang dimiliki ibu terhadap anaknya. Cahyani

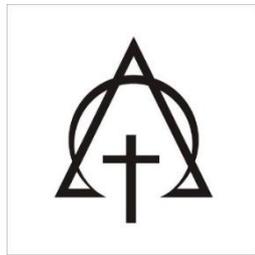
(2017) menyatakan dalam iman Katolik, merpati merupakan simbol kehadiran roh kudus dan cinta kasih. Cahyani (2017) menyatakan dalam Katolik, rosario merupakan sebuah karangan bunga mawar yang menyimbolkan Yesus dan Bunda Maria di dalam kehidupan, keabadian, dan kematian. Yunani (2017) menyatakan bahwa salib merupakan simbol sebagai identitas agama Kristen serta kemenangan dari segala dosa, yang diartikan supaya mengingat pengorbaan Yesus Kristus. Yunani (2017) menyatakan bahwa patung Yesus Hati Kudus menyimbolkan Yesus memperlihatkan hatinya kepada umat-umatNya begitu besar kasihNya kepada umat-umatNya.

Dapat disimpulkan bahwa simbol agam Kristen Katolik, jika dilihat dari bentuk simbol yang ada di gereja, terdapat salib sebagai simbol kemenangan dari dosa, simbol bentuk merpati yang diartikan kehadiran Roh Kudus, rosario diartikan sebagai Yesus dan Bunda Maria dalam kehidupan, keabadian, dan kematian, patung Yesus Hati Kudus menyimbolkan begitu besar KasihNya kepada umatNya, serta 14 Lukisan Jalan Salib disimbolkan sebagai peringatan akan sengsarnya Yesus Kristus.

II.6.5 Simbol Agama Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan gereja merupakan perkumpulan orang percaya, persatuan orang-orang yang kudus di dalam Yesus Kristus, serta jemaat yang ada di gereja merupakan persatuan orang-orang yang beriman serta orang-orang yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya juga melayani Tuhan dengan segenap hati. Dalam agama Kristen Protestan, memiliki sedikit perbedaan dengan agama Kristen Katolik, agama Krsiten Protestan jarang sekali ditemukan simbol-simbol arsitektur di gereja dikarenakan Kristen Protestan tidak ada perkembangan bentuk dari arsitektur gereja, tetapi simbol yang paling umum digunakan yaitu simbol alpha, omega, dan juga salib. Ryan (2016), Alpha dan omega merupakan huruf pertama dan juga huruf terakhir yang berasal dari alfabet Yunani. Alpha dan Omega merupakan sebutan untuk Sang Juru Selamat yaitu Yesus Kristus, serta salib

merupakan simbol yang selalu ada di setiap gereja. Simbol salib merupakan sebuah tanda supaya umatNya mengingat sengsara Yesus Kristus.



Gambar II. 10 Alpha Omega dan Salib

Sumber: <https://ccdenver.org/denver-catholic-rosary-rallies-promote-prayer-in-the-public-square/>
(Diakses pada 02/07/2019)

II.6.5 Simbol Agama Buddha

Agama Buddha, memiliki beberapa simbol yang paling umum, yaitu Roda Dharma, Pohon Bodhi, Telapak Kaki Sang Buddha, serta Bunga Padma. Simbol Roda Dharma, atau dapat disebut dengan Roda Dharmachakra memiliki makna, yaitu dalam lingkarannya merupakan kesempurnaan dalam Dharma, serta tiga buah lingkaran merupakan tiga mestika, yaitu Dharma, Buddha, serta Sangha, ke delapan jari-jarinya memiliki makna kebijaksanaan (Citta, 2008, h.2-3). Simbol Pohon Bodhi memiliki makna suatu kehormatan kepada Sang Buddha. Simbol Telapak Kaki Sang Buddha merupakan sebuah tanda dari 32 tanda khusus seorang Buddha, serta simbol bunga padma yang melambangkan sebuah kesucian serta keyakinan yang kuat.



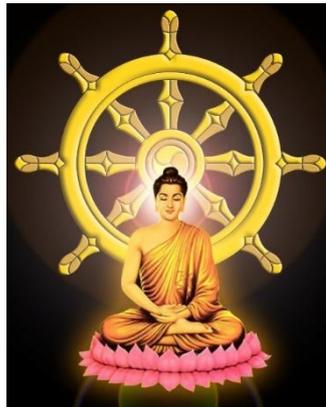
Gambar II. 11 Bunga Padma

Sumber: <https://7chakrastore.com/blogs/news/the-meaning-and-symbolism-of-lotus-flower>
(Diakses pada 02/07/2019)



Gambar II. 12 Pohon Bodhi

Sumber: <https://somahan.org/product/buddha-and-the-bodhi-tree/>
(Diakses pada 02/07/2019)



Gambar II. 13 Roda Dharma

Sumber: https://www.kompasiana.com/mr_ded/54f40974745513942b6c8627/ariyasacca-vibhanga-penjelasan-empat-kebenaran-mulia?page=all
(Diakses pada 02/07/2019)

I.6.6 Simbol Agama Islam

Agama Islam memiliki beberapa simbol secara umum, yaitu simbol bulan, bintang, serta bintang segi delapan. Simbol-simbol tersebut biasanya sering ditemui di berbagai masjid, simbol dari agama Islam yang paling umum yaitu simbol bulan dan juga bintang. Wahab (2011) menyatakan bahwa simbol bulan bintang menyimbolkan rasul dengan memiliki hati yang peka dan pembawa harapan serta suatu perubahan. Wardani (2008) menyatakan simbol bintang segi delapan merupakan bintang-bintang yang timbul serta tenggelam begitu besar manfaatnya untuk setiap manusia, dan bintang sebagai petunjuk arah.



Gambar II. 14 Ragam Hias Bintang Segi Delapan Masjid Cirebon At Taqwa
Sumber: <https://www.aroengbinang.com/2018/03/masjid-at-taqwa-cirebon.html>
(Diakses pada 02/07/2019)

II.7 Ragam Hias

II.7.1 Pengertian Ragam Hias

Ragam hias atau dapat disebut dengan ornamen berasal dari bahasa Latin, yaitu *ornare* yang memiliki arti menghiasi. Toekio (1987) menyatakan bahwa ragam hias merupakan suatu media untuk mempercantik atau memperindah suatu benda. Ragam hias pada sebuah bangunan merupakan salah satu pembentuk sebuah karakter dalam bangunan dan salah satu upaya untuk mengetahui gaya gaya bangunan yang dipakai. Guntur (2004) menyatakan dalam ragam hias dapat diartikan sebagai bentuk dekorasi, suatu hal yang dibuat untuk menambah keindahan dalam benda, suatu tindakan untuk menambah keindahan. Jusuf (2001) menyatakan bahwa ragam hias adalah suatu bentuk dari kreativitas manusia yang dimulai dari hiasan pada tubuhnya dan bentuk lainnya pada sebuah gerabah, lalu berupa sebuah hiasan di benda buatan manusia bahkan di sebuah bangunan atau arsitektur. Wulandari (2013) menyatakan ragam hias merupakan suatu bentuk visual yang memiliki latar belakang suatu budaya dan menjadi sebuah identitas diri. Ragam hias bukanlah hanya sebagai pengisi untuk bagian kosong dan tidak memiliki arti. Berbagai macam bentuk suatu ragam hias memiliki fungsi, seperti fungsi murni estetis dan fungsi simbolis. Sunaryo (2011) menyatakan bahwa dalam membuat suatu ragam hias ada yang dibuat dengan cara digambar atau dilukis, dan ada teknik yang disebut dengan tutup rintang yaitu biasanya digunakan untuk pewarnaan batik yang nantinya menghasilkan sebuah motif ragam hias yang biasanya ada pada kain.

Maka dapat disimpulkan bahwa ragam hias merupakan sebuah bentuk karya seni ciptaan manusia yang bertujuan untuk memperindah suatu bentuk sehingga memiliki sebuah nilai keindahan, serta memiliki latar belakang budaya dan menjadi sebuah identitas diri.

II.7.2 Fungsi Ragam Hias

Bagian pengertian ragam hias sudah dijelaskan bahwa ragam hias merupakan suatu bentuk karya ciptaan dari manusia yang bertujuan untuk memperindah suatu bentuk sehingga bentuk tersebut memiliki sebuah nilai keindahan. Dalam ragam hias ada beberapa fungsi, yang diantaranya:

- **Fungsi Murni Estetis**

Fungsi murni estetis yaitu fungsi dari ragam hias untuk membuat penampilan suatu bentuk produk menjadi indah setelah dihiasi dan menjadi sebuah karya seni. Seperti contohnya produk keramik, batik, anyaman.

- **Fungsi Simbolis**

Fungsi simbolis biasanya ada di produk-produk pada benda-benda pustaka yang memiliki sifat kepercayaan dan upacara serta memiliki nilai estesisnya. Contohnya seperti motif kala yang ada pada gerbang candi merupakan gambar yang berbentuk muka raksasa sebagai simbol untuk penolak bala atau penangkal, supaya tidak ada hal-hal negatif yang akan memasuki ke dalam candi.

Dapat disimpulkan bahwa disuatu ragam hias memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi murni estetis dan fungsi simbolis.

II.7.3 Jenis Ragam Hias

Sunaryo (2011) menyatakan bahwa motif merupakan suatu unsur pokok dalam sebuah ragam hias. Sukarman (1987) menyatakan motif merupakan hasil karya manusia yang bertujuan untuk mengisi sebuah kekosongan dalam suatu bidang supaya terlihat menarik. Maka ragam hias memiliki jenis-jenisnya, jenis-jenis ragam hias berdasarkan motif dan pola dapat dibagi menjadi :

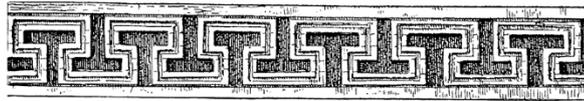
- **Motif Geometris**

Motif geometris merupakan motif yang menggunakan unsur rupa, yaitu seperti garis dan bidang. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis dan bidang yang dibuat dengan pola yang berulang-ulang. Motif geometris, digambarkan sebuah objek yang sudah mengalami bentuk perubahan yaitu mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya.

Motif geometris memiliki beberapa bentuk sebagai penghias, diantaranya yang dinyatakan oleh (Sunaryo, 2011, h.22-36):

1. **Bentuk Meander**

Bentuk meander merupakan hiasan yang biasanya untuk menghiasi pinggiran yang bentuk dasarnya dari garis yang berliku. Meander merupakan bahasa Yunani, yang berarti sungai yang berkelok-kelok.



Gambar II. 15 Bentuk Meander dalam Motif Geometris
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

2. **Bentuk Pilin**

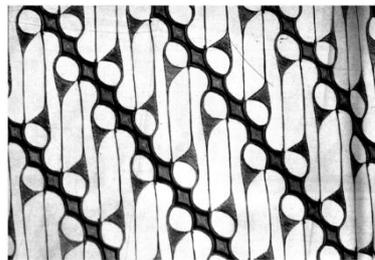
Bentuk pilin merupakan bentuk garis lengkung, bentuk pilin memiliki berbagai macam pilin, yaitu pilin ganda, pilin ikal, pilin seperti huruf S dan pilin tegar. Semua bentuknya dibuat pola secara berulang-ulang.



Gambar II. 16 Bentuk Pilin dalam Motif Geometris
 Sumber: Buku Ornamen Nusantara
 (Diakses pada 13/04/2019)

3. Bentuk Lereng

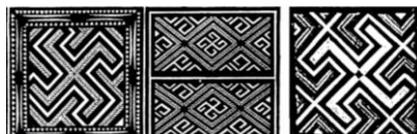
Bentuk lereng merupakan bentuk dari pola dasar garis miring sejajar. Bentuk parang ada di kain batik, seperti parang rusak (motif batik di Jawa).



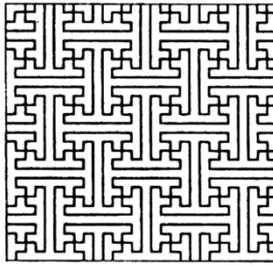
Gambar II. 17 Bentuk Lereng dalam Motif Geometris
 Sumber: Buku Ornamen Nusantara
 (Diakses pada 13/04/2019)

4. Bentuk Banjil

Bentuk banjil terkenal di Jawa, bentuk ini merupakan bentuk dasar dari garis tekuk. Di Toraja, bentuk banjil disebut juga dengan sekong sala yaitu palang yang berkait dengan makna bahwa adanya peringatan supaya tidak mencampuri sebuah urusan orang lain. Di Tiongkong bentuk banjil disebut dengan passepu, yaitu memiliki makan kerukunan.



Gambar II. 18 Bentuk Sekong Sala
 Sumber: Buku Ornamen Nusantara
 (Diakses pada 13/04/2019)



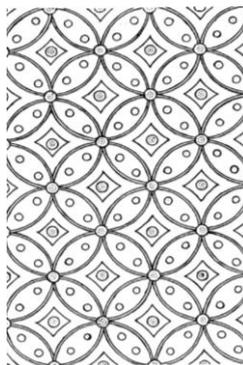
Gambar II. 19 Aneka Bentuk Banjil dalam Motif Geometris
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

5. Bentuk Kawung

Bentuk kawung merupakan bentuk dasar dari bentuk lingkaran yang berpotongan dan berjajar ke kiri, kanan dan ke atas maupun bawah. Kawung merupakan istilah dari bahasa Sunda yaitu buah aren.



Gambar II. 20 Bentuk Kawung dalam Motif Geometris
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)



Gambar II. 21 Bentuk Kawung dalam Motif Geometris
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

6. Bentuk Tumpal

Bentuk tumpal merupakan bentuk dasar dari bidang segitiga. Pola yang digunakan adalah pola berderet, dan dipakai untuk ragam hias tepi. Bentuk ini biasa selalu dipakai di batik, contohnya di kain batik songket asal Sambas, Kalimantan Barat. Bentuk pucuk rebung merupakan sebutan bentuk tumpal di Kalimantan Barat, yang memiliki arti bahwa setiap orang hendak berguna bagaikan pucuk rebung yang dapat tumbuh menjadi sebuah rumpun bambu dan berguna bagi manusia.



Gambar II. 22 Bentuk Tumpal pada Batik Pekalongan
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)



Gambar II. 23 Bentuk Pucuk Rebung pada Kain Songket Asal Sambas, Kalimantan Barat
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

- **Motif Manusia**

Ragam hias dengan motif manusia merupakan motif yang digambarkan seperti manusia secara utuh atau sebagian. Motif manusia secara utuh dapat ditemukan salah satunya pada ukir kayu Asmat



Gambar II. 24 Motif Manusia dalam Patung Orang Asmat, Papua
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

Motif manusia yang bentuknya hanya sebagian dapat ditemukan di topeng, dan motif bentuk wayang termasuk ke dalam motif manusia, karena wayang dasarnya merupakan penggambaran manusia.



Gambar II. 25 Salah Satu Motif Manusia dalam Topeng pada Nekara Bulan Pejeng, Bali
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

- **Motif Binatang**

Ragam hias dengan motif binatang merupakan motif yang dipakai untuk menghiasi suatu benda peralatan terbuat dari kayu, bangunan, busana pada kain batik dan juga tenun. Contohnya seperti kain batik Cirebon. Umumnya ragam

hias dengan motif binatang memiliki makna perlambangan seperti penghantar roh roh nenek moyang, keberanian dan untuk acara ritual di berbagai daerah.



Gambar II. 26 Salah Satu Motif Binatang dalam Kain Tenun Songket Sambas, Kalimantan Barat
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

Kain tenun songket dari Sambas, Kalimantan Barat merupakan salah satu motif binatang yang memiliki makna bahwa ada keterikatan antara seorang pria dan wanita yang sudah menikah.

- **Motif Tumbuhan**

Dalam ragam hias, motif tumbuhan merupakan motif yang berhubungan dengan bentuk pilin, sehingga dikembangkan menjadi bentuk pilin tegar dengan bentuk sulur, seperti tanaman yang menjalar dengan menggunakan pola ikal yang berulang-ulang dengan bergantian arah. Pola bentuk dasar segitiga merupakan bentuk tumpal yang diisi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Motif tumbuhan dapat ditemukan di hiasan candi, benda produk seperti keramik, kain, batik dan benda yang berukiran dari kayu. Dalam motif tumbuhan ada berbagai macam untuk bentuknya, seperti:

1. **Bentuk Bunga**

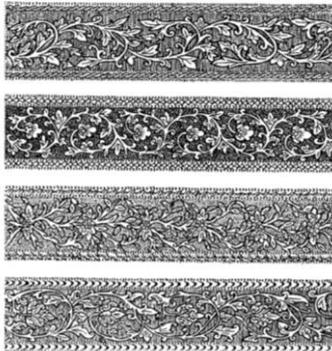
Bunga yang sering dipakai sebagai ragam hias yaitu bunga teratai, karena pada zaman Hindu, teratai memiliki suatu peran penting. Heryati (2000) bunga teratai memiliki lambang kemurnian dan juga kesucian, karena tidak bercela ketika muncul dari dalam lumpur. Di kain batik terdapat banyak motif tumbuhan dalam bentuk bunga dengan pola geometris.



Gambar II. 27 Salah Satu Bentuk Bunga pada Batik Klasik dalam Motif Tumbuhan
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

2. Bentuk Patra, Lung, Sulur

Bentuk Patra merupakan bentuk sehelai dari daun yang dibuat dengan pola yang berulang-ulang dan tersusun berderetan, dedaunan tersebut merupakan bagian dari motif tumbuhan. Lung merupakan bahasa Jawa yang artinya batang tumbuhan yang menjalar dan bentuknya melengkung. Sulur merupakan suatu motif tumbuhan dari bentuk dasar spiral.



Gambar II. 28 Salah Satu Motif Sulur pada Tempat Sirih Asal Jawa di dalam Motif Tumbuhan
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

- **Motif Benda Alam**

Motif benda alam merupakan motif yang diambil dari suatu inspirasi alam, seperti matahari, bintang, awan, bulan, api, gunung, dan air.

1. Bentuk Matahari, Bintang, Bulan

Bentuk ini digambarkan dari bentuk dasar bundar dan garis, dan ditempatkan di bagian atas dari setiap ukiran-ukiran, sehingga melambangkan sebuah kehidupan setiap manusia yang bersumber dari Tuhan Pencipta Alam



Gambar II. 29 Salah Satu Motif Benda Alam yang Berbentuk Matahari pada Ukiran Toraja

Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

2. Bentuk Wadasan dan Bukit

Bentuk wadasan di ragam hias merupakan bentuk yang dikembangkan dari bentuk meander. Bentuk ini mirip dengan bentuk megamendung, megamendung merupakan ragam hias yang arah garisnya mendatar, dan vertikal.



Gambar II. 30 Salah Satu Motif Benda Alam yang Berbentuk Wadasan

Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

3. Bentuk Api dan Air

Bentuk api dan air merupakan suatu benda alam yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Bentuk api diwujudkan ke dalam bentuk lidah api, yang artinya merupakan semangat hidup, yang bentuknya seperti segitiga, banyak arca di bagian tepi dikelilingi oleh bentuk api dan memiliki arti sakti. Untuk bentuk air jarang sekali ditemukan.



Gambar II. 31 Salah Satu Motif Benda Alam yang Berbentuk Api
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

4. Bentuk Pemandangan

Bentuk pemandangan merupakan gabungan dari bentuk seperti bintang, bulan, wadisan, api, air, gunung dan membentuk keseluruhan penggambaran alam. Bentuk ini dapat ditemukan seperti di Cirebon, ada ukiran kayu yang bentuknya pemandangan cenderung mengarah ke gunung. Pola yang digunakan yaitu pola dalam bentuk segitiga belah ketupat.



Gambar II. 32 Salah Satu Motif Benda Alam yang Berbentuk Pemandangan
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

- **Motif Benda Teknologis dan Kaligrafi**

Dalam motif benda teknologis tidak ada arti pelambangan, terkecuali di bagian narasi yang disampaikan. Kaligrafi merupakan suatu seni dalam tulisan. Abay (2007) menyatakan bahwa kaligrafi memiliki sebuah fungsi spiritual dan estetis. Kaligrafi banyak ditemukan di tempat ibadah salah satunya masjid.

1. **Motif benda teknologis**

Dapat ditemukan di sebuah bangunan, salah satunya di bangunan Borobudur, di sana ada bentuk bangunan dari hasil reliefnya.



Gambar II. 33 Salah Satu Motif Benda Teknologis
Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

2. **Motif Kaligrafi**

Motif kaligrafi dapat ditemukan di ukiran batik maupun kayu dengan bermacam gaya, contohnya seperti kaligrafi di bangunan tradisional Melayu di Pontianak, kaligrafi yang menghiasi pintu gerbang di Masjid Kesultanan di Cirebon.



Gambar II. 34 Salah Satu Motif Kaligrafi di Pintu Gerbang Masjid Kesultanan Cirebon

Sumber: Buku Ornamen Nusantara
(Diakses pada 13/04/2019)

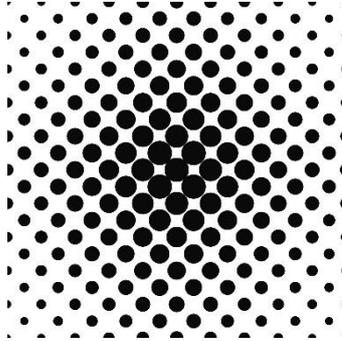
Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, ragam hias memiliki motif dan pola yang beragam, seperti motif geometris yaitu motif yang terdiri dari unsur rupa seperti garis, titik, dan bidang, serta ada pun motif manusia, motif binatang, motif tetumbuhan, motif benda alam, dan motif kaligrafi. Begitu pula dengan pola yang digunakan seperti pola menjar, pola berulang-ulang, pola zig-zag, bederetan,

II.7.4 Unsur Visual

Dalam ilmu desain, memiliki prinsip dasar dan sebelum mengenal sebuah bentuk sebaiknya mengenali dahulu dasar-dasar dari terbentuknya sebuah bentuk yang menjadi sebuah tanda (Kusrianto, 2007, h.29). Sehingga dalam ilmu desain ada beberapa unsur serta prinsip dasar suatu visual. Kusrianto (2007) unsur-unsur dalam visual tersebut terdiri dari:

- **Titik**

Dalam suatu bentuk, sebelum menjadi sebuah bentuk yaitu timbulnya titik-titik kecil, sehingga sering kali dalam bentuk, titik itu tidak diperlihatkan secara detail, melainkan selalu diabaikan begitu saja.



Gambar II. 35 Unsur Titik dalam Seni Rupa
Sumber: <http://www.pngdownload.id/png-wao42v/>
(Diakses pada 14/04/2019)

- **Garis**

Dalam unsur seni rupa, garis merupakan unsur dasar untuk mengungkapkan isi perasaan setiap manusia dan memberikan gerakan sehingga adanya garis, karya seni terwujudkan. Garis dapat memberikan kesan yang dirasakan dan dilihat dari panjang, pendek, tebal, tipisnya garis. Garis dibagi menjadi tiga, yaitu:



Gambar II. 36 Unsur Garis dalam Seni Rupa
Sumber: <https://thegorbalsla.com/gambar-abstrak/.jpg>
(Diakses pada 14/04/2019)

1. **Garis Tegak**

Garis yang tegak merupakan garis yang memiliki kesan yang tegas dan juga kuat

2. **Garis Miring**

Garis miring memiliki kesan yang menyudut ke suatu arah tertentu

3. **Garis Lengkung**

Garis lengkung memiliki kesan yang terarah

4. **Garis Mendatar**

Garis datar memiliki kesan yang monoton, tidak terlihat hidup, dan sangat lemah.

5. **Garis Patah-Patah**

Garis patah-patah memiliki kesan yang terlihat menegaskan sesuatu hal.

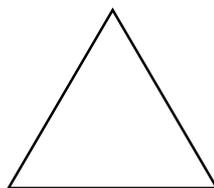
6. **Garis Bergelombang**

Garis bergelombang memiliki kesan yang sangat lembut serta memiliki suatu irama.

• **Bidang**

Bidang merupakan suatu bentuk yang memiliki dimensi panjang dan lebar. Bidang dapat dibagi menjadi, bidang geometris beraturan dan geometris tidak beraturan. Ching (2000) bidang geometris dapat dikatakan beraturan jika suatu bentuk memiliki susunan yang rapih, dengan memiliki sifat keseimbangan, tetapi jika dikatakan geometris tidak beraturan, maka bentuk tersebut tidak memiliki keseimbangan serta tidak memiliki kekonsistenan. Bidang geometris terdiri dari:

1. **Segitiga**

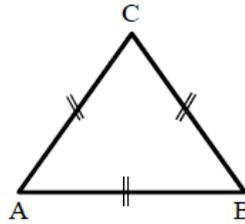


Gambar II. 37 Bentuk Segitiga
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 14/04/2019)

Segitiga merupakan bidang datar yang memiliki tiga garis, titik, serta memiliki beberapa variasi seperti:

- **Segitiga sama sisi**

Segitiga sama sisi memiliki ciri-ciri setiap sisi-sisinya sama panjang, serta memiliki tiga garis dan juga titik.

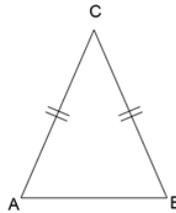


Gambar II. 38 Bentuk Segitiga Sama Sisi

Sumber: <http://fismath.com/sifat-sifat-segitiga-sama-sisi/>
(Diakses pada 14/04/2019)

- **Segitiga sama kaki**

Pada bentuk segitiga sama kaki, kedua sisinya yang berhadapan memiliki sisi yang sama panjang, serta memiliki tiga titik dan juga garis.

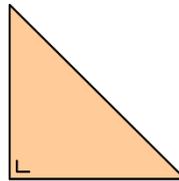


Gambar II. 39 Bentuk Segitiga Sama Kaki

Sumber: <https://www.rumusmatematika.org/2018/05/rumus-segitiga-luas-keliling-beserta=contoh-soal.html>
(Diakses pada 14/04/2019)

- **Segitiga siku-siku**

Segitiga siku-siku memiliki sudut 90 derajat di satu sudut serta memiliki tiga garis dan tiga titik.

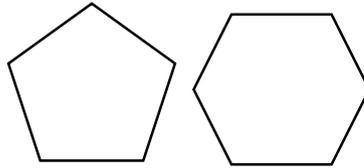


Gambar II. 40 Segitiga Siku-Siku

Sumber: <https://seventh-education.com/2019/06/24/rumus-segitiga-jenis-dan-dalil-pythagoras/>
(Diakses pada 14/04/2019)

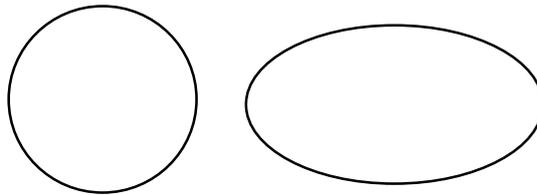
- **Segi banyak (segi empat, lima, enam, tujuh, sehingga memiliki banyak titik dan juga garis)**

Segi banyak memiliki beberapa garis, serta memiliki beberapa titik, selama sisi-sisinya simetris, maka bentuk tersebut masih dalam kategori bentuk geometris beraturan.



Gambar II. 41 Segi Banyak
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 14/04/2019)

2. Lingkaran



Gambar II. 42 Lingkaran dan Oval/Elips
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 14/04/2019)

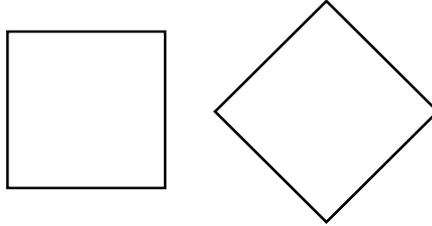
Lingkaran merupakan suatu bentuk bidang datar yang memiliki satu titik sebagai titik pusat yang berada di tengah-tengah, dan memiliki satu garis lengkung serta memiliki diameter dan juga jari-jari. Bentuk Lingkaran memiliki satu versi, yaitu oval atau elips, bentuknya sedikit lonjong, karena bentuk dasarnya adalah lingkaran, akan tetapi jika ditarik ke atas bawah atau samping kiri kanan akan membentuk lonjong. Dalam oval atau elips memiliki satu titik pusat dan satu garis lengkung.

3. Persegi

Persegi merupakan bentuk bidang datar yang memiliki empat titik serta empat garis. Setiap sisinya sama, dan memiliki empat buah sudut siku-siku. Versi dalam persegi adalah bujur sangkar, yang ketika bentuk persegi jika diputar maka akan tetap sama bentuk persegi, akan tetapi nama lainnya adalah bujur sangkar.

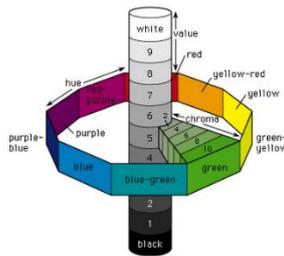
Ching (2000) setiap bentuk geometris memiliki makna dalam arsitektur, seperti:

1. Lingkaran yang merupakan memusat dan sifatnya konsisten
2. Segitiga merupakan bentuk yang sifatnya seimbang
3. Persegi atau bujur sangkar merupakan bentuk yang sifatnya seimbang dan juga memiliki sifat yang stabil dalam penempatan.



Gambar II. 43 Bentuk Persegi dan Bujur Sangkar
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 14/04/2019)

- **Warna**



Gambar II. 44 Roda Warna
Sumber: <http://tecnoraty.blogspot.com/2011/12/munsell-color-system.html>
(Diakses pada 14/04/2019)

Warna merupakan suatu unsur yang di setiap warnanya memiliki bahan yang ditentukan oleh jenis zat warna, serta setiap warna yang dilihat oleh mata dan ditentukan oleh cahaya. Dalam warna pun ada kesan gelap terang yang dapat dilihat, yaitu sebagai kontras. Hidayatullah (2007) menyatakan bahwa dapat dikatakan gelap jika suatu garis hitam ditempatkan di atas latar yang berwarna putih. Warna terbagi menjadi warna *addictive color* (RGB), *substractive* (CMYK). Warna *addictive color* merupakan warna-warna yang berada di layar televisi, laptop, maupun *handphone*. Warna-warna tersebut dihasilkan dari cahaya yang disaring dengan menggunakan alat filter di depan cahaya tersebut dengan memiliki bagian warna merah, hijau, dan juga biru. Ketika ketiga warna tersebut dikurangi dari segi pencahayaan maka akan menghasilkan warna hitam.

Sedangkan warna *subtractive color* merupakan warna yang dapat dilihat oleh alat indra penglihat, yaitu mata, karena mata menerima pantulan cahaya. Dalam warna *subtractive color*, warna yang terdapat yaitu biru muda, merah, kuning, serta hitam. Sedangkan dalam warna ini hasil yang akan didapat yaitu pencampuran dari warna-warna primer, yaitu warna-warna dasar, seperti merah, kuning, dan hijau.

- **Tekstur**

Dalam unsur visual, tekstur merupakan penilaian hasil dari penglihatan dan juga hasil rabaan. Tekstur dibagi menjadi halus, kasar, licin, serta lembut. Hasil dari penglihatan serta hasil rabaan akan terlihat perbedaannya. Dalam tekstur, kualitas bentuk, warna, titik, garis, sangat berpengaruh.

II.7.5 Prinsip Visual

Prinsip visual merupakan bagian penyusunan dari setiap unsur-unsur visual, meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, kontras, fokus, serta proporsi.

- **Kesatuan**

Kesatuan merupakan suatu prinsip visual supaya setiap unsur-unsur visual di dalamnya dapat terlihat keselarasan antar warna, peletakkan, arah dan juga bentuk. Dalam menentukan kesatuan, yaitu dengan cara melihat dominan dalam warna yang digunakan, penempatan, arah serta penyatuan dalam bentuk.

- **Keseimbangan**

Keseimbangan merupakan prinsip visual supaya tidak ada kesan krag keseimbangan pada unsur-unsur visual. Keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetris, keseimbangan yang tidak simetris dan keseimbangan yang memusat. Keseimbangan simetris merupakan dari setiap unsur-unsur visual memiliki kestabilan, sehingga tidak terlihat seperti berat sebelah. Melainkan keseimbangan tidak simetris, yaitu setiap unsur-unsur visual tidak memiliki kestabilan, sehingga terlihat seperti berat sebelah. Berbeda dengan keseimbangan yang memusat, keseimbangan tersebut dapat dikatakan memusat

jika suatu bentuk menjadi objek yang menarik untuk dilihat dan menjadi titik fokus pada objek tersebut.

- **Irama**

Irama merupakan suatu unsur-unsur visual yang memiliki pola dalam peletakkannya dan menampilkan kesan tertentu.

- **Kontras**

Kontras merupakan suatu prinsip visual yang memunculkan kesan-kesan tertentu dalam setiap objek yang dilihat. Kontras dapat ditunjukkan dari segi warna, gelap terang, bentuk, dan juga pola.

- **Fokus**

Fokus merupakan prinsip yang selalu dihadirkan di setiap komposisi dalam suatu objek, sehingga objek tersebut dapat menjadi pusat perhatian.

- **Proporsi**

Proporsi yaitu membandingkan suatu ukuran dengan bagian yang memiliki suatu objek. Sehingga dengan membandingkan ukuran dengan bagian-bagian yang ada dalam objek, terlihat kesan yang dimunculkan pada objek tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa di setiap bentuk, sebelum mengetahui bentukkan dari suatu bentuk, harus diketahui dahulu dasar-dasar dari unsur-unsur serta prinsip dari visual, sehingga mengetahui dalam bentuk terdapat unsur-unsur dan prinsip visual.

II.8 Semiotika

Ilmu semiotika sudah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti lainnya untuk mengetahui tanda-tanda yang ada di lingkungan sekitar, sehingga yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna dari tanda-tanda yang ditemukan. Ada berbagai macam teori yang ditawarkan dalam ilmu semiotika, seperti teori Saussure, Jakobson, Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce.

II.8.1 Pengertian Semiotika

Sobur (2016) menyatakan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti semion yaitu sebuah tanda. Fiske (2004) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan memiliki cara tanda-tanda itu bekerja. Sunardi (2004) menyatakan bahwa Peirce mengatakan bahwa setiap manusia hanya dapat memberikan suatu kesimpulan dengan melalui suatu tanda. Tinarbuko (2008) menyatakan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda, dan dapat mengetahui fungsi dari tanda sehingga dapat menghasilkan suatu makna. Fungsi semiotika salah satunya adalah mengetahui keberadaan tanda-tanda yang ditemukan, serta untuk mengetahui mengapa tanda yang ditemukan itu dibuat. Maka dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda beserta cara kerja dari tanda tersebut sehingga yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna.

II.8.2 Konsep Tiga Dimensi Tanda Charles Sanders Peirce

Teori Charles Sanders Peirce merupakan pendekatan untuk menemukan suatu tanda yang menyatakan bahwa tanda itu berkaitan dengan segala objek yang menyerupainya, dan keberadaannya mempunyai sifat yang memiliki sebab dan akibat. Dalam pendekatan ini, Peirce menggunakan istilah segitiga dimensi sebagai konsep triadik, sehingga dalam segitiga tersebut Peirce membagi beberapa bagian dari tanda, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2016, h.41).

Sebelum mengetahui makna yang hadir dalam tanda yang didapat, maka mengetahui dahulu tanda-tanda tersebut termasuk ke dalam golongan *ground*, *object*, atau *interpretant*. Sobur (2016) Peirce membagi setiap tanda-tanda tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

- ***Ground***

Bagian *ground* merupakan bentuk berupa tanda yang sesuai dengan apa yang dilihat. Dalam *ground* dibagi menjadi *legisign*, *qualisign*, *sinsign*.

1. *Legisign* merupakan tanda yang memiliki peraturan yang sudah ditetapkan dan tidak dapat dilanggar oleh siapa pun.
2. *Qualisign* merupakan tanda yang memiliki sifat dari suatu tanda tersebut.

3. *Sinsign* merupakan suatu tanda yang sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sebenarnya.

- ***Object***

Di bagian *object* merupakan bentuk penganalisisan tanda dari hasil setiap tanda yang sudah ditemukan dengan cara dilihat langsung oleh mata. *Object* dibagi menjadi *icon*, *symbol*, dan *index*.

1. *Icon* merupakan tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan objek yang dimaksud.
2. *Symbol* merupakan tanda yang sudah disepakati dan tidak dapat diubah secara sembarangan.
3. *Index* merupakan suatu tanda yang mewakilkan dengan objek yang dianggap memiliki kemiripan.

- ***Interpretant***

Dalam bagian *interpretant*, merupakan bagian akhir dalam memaparkan suatu tanda yang sudah didapat. *Interpretant* dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

1. *Rheme* merupakan suatu tafsiran dari tanda yang sudah dipaparkan serta dianalisis, masih dapat dikembangkan lagi untuk mendapatkan tafsiran lain dari sudut pandang orang yang berbeda-beda.
2. *Argument* merupakan suatu tanda yang dapat ditafsirkan oleh orang lain dengan berbagai alasan tertentu.
3. *Dicisign* merupakan suatu tanda yang ditafsirkan sesuai dengan apa yang sudah dilihat secara fisik.

Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotika dapat menemukan dan mencari tanda-tanda yang berada di sekitar, serta menemukan makna dari tanda yang ditemukan. Teori semiotika Charles Sanders Peirce dibagi menjadi tiga tanda, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*.